

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang tumbuh dan berubah. Secara teoritis, perkembangan manusia akan dimulai sejak dini; individu antara usia 0 dan 6 dianggap pada usia dini. Masa ini juga disebut sebagai masa cemerlang, untuk itu peningkatan kemampuan manusia dari masa ini sangatlah penting. Usia ini merupakan usia yang signifikan dalam menerima pendidikan dan pengasuhan terhadap pertumbuhan, perkembangan dan potensi pembelajarannya di masa depan (UNISEF: 2020).

Upaya orang dewasa untuk menolong anak-anak antara umur 0 serta 8 menggapai tujuan pertumbuhan yang lebih baik diketahui dengan pembelajaran anak usia dini. Pertumbuhan kognitif, motorik, bahasa, seni, agama, serta sosial-emosional anak tumbuh pesat pada masa ini. Cocok dengan syarat pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 (2014: 3) menandakan kalau pembelajaran anak usia dini merupakan strategi pembelajaran anak antara umur 0 hingga dengan 6 tahun dengan tujuan menunjang pertumbuhan spiritual serta raga mereka serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan berikutnya setelah itu dengan membagikan stimulasi pada anak untuk perkembangan serta perkembangannya.

UNISEF (2020: 34) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri banyak menciptakan program-program yang dilaksanakan pemerintah dalam mengupayakan peningkatan pendidikan anak usia dini salah satunya dengan memberikan bantuan dana ke sekolah dalam melengkapi fasilitas dan kebutuhan

lainya. Namun program-program ini terbatas jangkauannya dan tidak memiliki payung kebijakan di tingkat Nasional. Lebih jauh lagi, partisipasi dalam pendidikan dan perkembangan anak usia dini masih berada pada kategori rendah disebabkan kurangnya kesadaran orangtua, keterbatasan layanan daerah terpencil, keterbatasan pendanaan, serta tenaga terlatih. Pada data kesenjangan akses kepada pendidikan anak usia dini pada kelompok 3-6 tahun antar provinsi di Indonesia ialah untuk Aceh berada pada tingkat 20 dari 34 provinsi dengan perolehan nilai 32,1%. Walaupun di Aceh bukan merupakan provinsi yang paling rendah, namun para pelaku pendidikan tidak bisa bersantai dalam mewujudkan pendidikan yang lebih berkembang.

Sebagaimana sebenarnya semua hal diatas merupakan hal-hal yang mempengaruhi sistem pembelajaran yang lebih baik dalam mencapai hasil akhir yang diinginkan, seperti yang dijelaskan Sanjay dalam (Wahyudin Nur nasution, 2017: 19) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran ialah pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, alat dan media, serta faktor lingkungan. Sehingga jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi maka akan sulitlah hasil atau tujuan pembelajaran yang dituju.

Pemerintah memastikan hampir 80% PAUD di daerah pedesaan tidak terakreditasi. Selanjutnya tidak sedikit pusat PAUD yang kekurangan materi dan bahan ajar dengan sebab berbagai faktor, salah satunya ialah anggapan orang tua yang menganggap pendidikan anak usia dini hal yang tidak penting dan bermanfaat bagi anak. Padahal partisipasi anak dalam pendidikan yang berkualitas, holistik dan terpadu dapat mengubah hasil pembelajaran anak Indonesia. Namun, dengan hanya

22,5% fasilitas PAUD yang terakreditasi sehingga perbaikan mutu pendidikan anak usia dini ini masih menghadapi tantangan yang berat (UNISEF, 2020: 35).

Pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak. Perkembangan sifat dan kepribadian anak dipengaruhi oleh periode waktu ini. Anak-anak dapat memahami dan menyimpan informasi pada usia ini. Maka dari itu, sebagai orang dewasa atau tenaga pendidik tentu harus menemani periode-periode yang ada pada anak. Misalnya, periode kepekaan anak, periode keegoisan anak (egosentris), periode meniru, kelompok, dan bereksplor. Klaim Hurlock dalam Alex Sobur (2003: 133), peningkatan awal adalah prioritas yang lebih tinggi daripada peningkatan yang dihasilkan, mengingat fakta bahwa premis yang mendasarinya sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dan pengalaman.

Sujiono (2013:7-8) mengemukakan penting bagi pendidik dan orang dewasa untuk menemani anak pada setiap periode perkembangannya. Ia juga melanjutkan beberapa tahapan yang dapat dilakukan pendidik atau orang dewasa dalam menemani perkembangan anak diantaranya : 1) Perlu menyediakan stimulus yang menarik seperti media pembelajaran atau permainan yang dapat memicu perkembangan anak; 2) Karena anak masih berada dalam masa egosentris maka pendidik perlu memberi pengertian secara bertahap agar anak usia dini dapat menjadi makhluk sosial yang baik; 3) Selama anak berada dalam masa meniru maka pendidik atau orang dewasa perlu mencontohkan hal-hal yang baik atau menceritakan tokoh-tokoh yang baik kepada anak; 4) Biarkan anak bermain dengan temannya, namun tetap perlu pengawasan oleh pendidik atau orang dewasa yang; 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi baik itu dengan memanfaatkan benda sekitarnya atau menjelajahi hal-hal yang baru untuk anak

namun tetap dalam pengawasan pendidikan orang dewasa; dan 6) Tidak terlalu membesarkan amarah terhadap anak sebab dapat menjadikan karakter anak yang lebih keras nantinya.

Taman kanak-kanak diharapkan bisa jadi tempat untuk anak buat meningkatkan perilaku pengetahuan, keahlian serta kreativitas yang bisa dijadikan modal untuk anak buat membiasakan diri dengan lingkungannya serta buat pertumbuhan anak berikutnya. Perihal ini di samping berartinya pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan tiap anak. Guru selaku fasilitator di halaman kanak-kanak, sanggup melaksanakan kedudukannya dalam meningkatkan kemampuan anak dengan memicu perkembangannya. Halaman kanak-kanak memainkan kedudukan berarti dalam pengembangan kecerdasan. Guru dapat memberikan kegiatan yang memadukan seluruh aspek perkembangan anak menjadi satu kegiatan berdasarkan tahapan perkembangan anak.

Sebagaimana menurut Slameto dalam (Rusdy Ananda, 2018:21) menjelaskan guru berperan sangat penting dalam pendidikan yang dimana guru berperan sebagai pendidik dengan memberikan arahan dan motivasi dalam mencapai tujuan yang baik, memberikan fasilitas yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek perkembangan anak baik sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014, pembelajaran anak usia dini ialah tipe pembelajaran yang sangat berarti sebab pertumbuhan anak di masa depan hendak sangat tergantung pada stimulasi bermakna yang mereka terima dari guru mereka semenjak kecil. umur (Permendikbud, 2014: 2). Oleh sebab itu, berarti untuk orang

berusia serta pendidik buat mencermati seluruh aspek pertumbuhan anak usia dini. Pertumbuhan anak usia dini antara lain pengaruhi pertumbuhan bahasa, kognitif, motorik, emosi, seni, moral, serta agama.

Perkembangan bahasa pada anak berfungsi sebagai alat komunikasi, hal ini juga sama pentingnya bagi orang dewasa. Bahasa ialah perihal yang berarti buat dibesarkan kepada anak usia dini sebab, dengan bahasa seorang anak bisa menceritakan pengalamannya sehari-hari, dan sebagai alat dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Sebagaimana Hurlock (dalam Ulfa, 2019:29) menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangatlah penting karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, membaca, menulis, berbicara atau mendengarkan orang lain, bahasa juga menjadi alat komunikasi untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang ada dalam sehari-hari.

Pertumbuhan kreativitas pada anak usia dini pula wajib dibesarkan karena dalam mengalami dunia, anak kedepannya butuh banyak mengakibatkan ide-ide serta kreativitas baru. Maka, masa usia dini merupakan masa yang sangat baik dan tepat dalam meningkatkan setiap perkembangannya baik bahasa dan kreativitasnya.

Menurut Munandar sebagaimana dikutip Ngalimun (2013:96) kreativitas merupakan reaksi manusia dalam merasakan dan mengamati masalah, menilai suatu masalah sehingga membuat dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mengetes kembali dugaan tersebut sehingga akhirnya hasil dugaan akan dicetuskan. Komentar ini sejalan dengan Sunrock dalam Masganti (2016:1) yang melaporkan kalau kreativitas yakni yakni keahlian seorang dalam menghasilkan

sesuatu ide-ide baru maupun hal-hal baru yang unik dalam menuntaskan sesuatu permasalahan.

Dalam Permendikbud 146, “Standar Tingkatan Pencapaian Pertumbuhan Anak (STPPA) Anak Umur 5 Hingga dengan 6 Tahun” disebutkan kalau tingkatan pertumbuhan kreativitas anak umur 5 hingga dengan 6 tahun wajib dipadati Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diatur. 2014. Tingkatan Pencapaian Standar Pertumbuhan Anak (STPPA). Nomor 146) Aktivitas buat anak umur 5-6 tahun antara lain menggambar bermacam wujud melukis bermacam barang membuat karya yang menyamai wujud aslinya dengan memakai bermacam bahan (kertas, plastisin, balok, tanah liat, serta pasir), serta mengkategorikan objek bersumber warna, wujud serta dimensi (tiga variasi).

Berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh Clack (1988), Beaty (1996), Munandar (1985,1999) dan Semiawan (2003) dalam Masnipal (2013) menerangkan bahwa rentang usia dini merupakan masa penting untuk pengembangan kreativitas seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya perkembangan bahasa dan kreativitas merupakan hal yang penting dan fundamental sehingga setiap perkembangan anak harus disiapkan lebih matang yakni dimulai dari sedini mungkin dengan berbagai cara mulai dari media, metode, strategi dan sebagainya.

Dalam meningkatkan bahasa serta kreativitas anak pasti seseorang guru memerlukan suatu media pembelajaran, media ialah perlengkapan komunikasi yang dipakai guru dalam suatu pendidikan buat mengutarakan data kepada anak didik (Hamzah, 2011: 122). Oleh sebab itu, bisa disimpulkan media pembelajaran

ialah suatu yang wajib terdapat dalam proses pendidikan sehingga mewajibkan guru buat mengadakan media pembelajaran yang menarik serta up to date guna menggapai hasil belajar anak secara optimal.

Cara penyajian konten pendidikan harus disesuaikan dengan penggunaan media pembelajaran. Dalam proses transformasi pembelajaran, seorang pendidik tidak lagi hanya mengandalkan buku pelajaran atau diri sendiri. Guru dituntut untuk memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran secara proporsional di tengah nuansa semangat pendidikan abad 21.

Diharapkan penggunaan media pembelajaran akan mendorong siswa untuk belajar. Selain itu, kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat dipacu oleh media pembelajaran (Baharun, 2015: 39).

Kenyataannya hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa anak usia 5 sampai 6 tahun dari TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam yang masih bingung menyebutkan beberapa nama hewan, sehingga gurunya menyebutkan ciri-ciri hewan tersebut terlebih dahulu agar anak mengingat hewan yang dimaksud. Selain itu, diketahui beberapa anak yang sulit membedakan warna seperti warna kuning disebut dengan warna merah, warna hijau disebut dengan warna kuning, dan warna merah muda (*pink*) disebut dengan warna merah. Selanjutnya, beberapa anak diketahui mengalami kesulitan menyebutkan nama buah-buahan dalam bahasa Indonesia. Beberapa diantaranya masih menyebut dengan menggunakan bahasa daerah, misalnya buah durian, anak-anak lebih mengenal istilah *terutung* untuk menyebut buah durian. Hal ini dikarenakan anak-anak pada usia tersebut lebih familiar dengan istilah *terutung* atau sering

mendengar ucapan ini dari lingkungan sekitar daripada menggunakan istilah durian itu sendiri. (*terutung*: bahasa daerah Subulussalam, Aceh).

Media yang dipakai dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam salah satunya adalah dengan menggunakan buku bergambar yang dibuat sendiri oleh gurunya. Gambar-gambar yang dicetak sesuai dengan tema dan disusun dalam *file box*. Melalui gambar-gambar tersebut guru memberikan stimulus untuk mencapai perkembangan bahasa dan kreativitas anak. Menurut peneliti, media yang digunakan untuk mencapai perkembangan bahasa dan kreativitas belum efektif, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti didapati beberapa anak tidak fokus dan tidak memperhatikan gambar yang disajikan oleh gurunya.

Bersumber pada penjelasan di atas, periset hendak melaksanakan pengembangan dalam media pembelajaran yang dipakai di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam dengan memakai media busy book. Media busy book ialah media yang efisien digunakan dalam proses belajar guna buat meningkatkan bahasa serta kreativitas anak. Kreasi my berkata dalam Nurlaela (2018: 31-32) Busy book merupakan novel bergambar yang bertujuan buat tingkatkan kreativitas serta keahlian membaca anak serta umumnya dibuat dari kain flanel.

Riset mengenai media *busy book* ini sempat dicoba oleh Ilyas, dkk (2021: 11) dengan judul Pengembangan Media *Busy Book* pada Guru PAUD di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar dengan hasil riset yang baik ialah (1) mitra memiliki pengetahuan dalam mendesain media pembelajaran *busy book*, (2) mitra memiliki kemampuan buat membuat dan mengenakan *busy book*, (3) mitra memiliki kemampuan buat tingkatkan kemampuan kreativitas guru dan siswa.

Safitri dkk. melakukan penelitian selanjutnya (2019: 54) dengan judul Pemanfaatan Media *Busy Book* Yang Diduduki Untuk Lebih Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Muda B1 Gathering di RA Panglima Sudirman Sumbersekar Dau Malang, konsekuensi dari penelitian ini masuk akal bahwa pemanfaatan media buku yang ditempati dapat pengerjaan bahasa kelompok anak B1 di RA Panglima Sudirman Sumbersekar Dau Malang memanfaatkan media buku yang ditempati sebesar 52,94% pada pra siklus, 64,70% pada siklus I, 88,23% pada siklus II.

Daryanto (2013:23) mengatakan keunggulan media *busy book* bisa digunakan buat topik apa saja, bisa terbuat dari kreasi sendiri, bisa digunakan berkali-kali buat mengirit waktu serta tenaga, serta tiap foto bisa disusun bersumber pada miliknya sendiri. Sebab banyak aktivitas yang mengasyikkan serta banyak warna dalam media *busy book* yang sangat menghibur anak-anak, maka peneliti menyimpulkan bahwa media *busy book* dapat digunakan guru dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas peserta didik khususnya di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar balik permasalahan bisa diidentifikasi kasus yang timbul selaku berikut:

1. Semakin berkembangnya media dalam suatu pendidikan yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru ataupun siswa.
2. Masih minimnya media yang bisa digunakan oleh siswa dalam meningkatkan bahasa serta kreativitas anak.

3. Media pembelajaran *busy book* belum banyak dikembangkan oleh guru-guru PAUD di Kota Subulussalam.

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar balik permasalahan serta identifikasi permasalahan di atas hingga hendak dicoba pembatasan permasalahan yang diteliti. Riset ini dibatasi pada pengembangan media busy book buat meningkatkan bahasa serta kreativitas pada anak umur 5-6 tahun serta guru TK di Kota Subulussalam. Riset ini difokuskan buat meningkatkan media busy book dengan tema Area subtema Rumahku buat meningkatkan bahasa serta kreativitas anak usia dini di TK Nurul Ahmad Kota Subulussalam.



D. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar balik di atas hingga formulasi permasalahan dalam riset ini merupakan:

1. Bagaimanakah pengembangan media pembelajaran *busy book* dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam?
2. Bagaimanakah kelayakan media pembelajaran *busy book* dalam mengembangkan perkembangan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam?
3. Bagaimana kepraktisan media *busy book* dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Islam Kota Subulussalam?
4. Bagaimanakah efektivitas media *Busy Book* dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad lebih tinggi

efektivitasnya dari pada kelas yang tidak menggunakan media *busy book* dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Islam Kota Subulussalam?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas hingga tujuan dalam riset ini merupakan:

1. Memahami pengembangan media pembelajaran *Busy Book* dalam mengembangkan perkembangan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam.
2. Mengetahui kelayakan media pembelajaran *Busy Book* dalam mengembangkan perkembangan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam.
3. Mengetahui kepraktisan media *busy book* dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Islam Kota Subulussalam.
4. Mengetahui efektivitas media pembelajaran *Busy Book* dalam mengembangkan perkembangan bahasa dan kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam.

F. Manfaat Penelitian

Riset ini sangat diharapkan supaya berguna baik secara teoritis serta instan Ada pula khasiat peneitian ini yakni:

1. Manfaat Teoretis

Dengan terdapatnya riset ini bisa memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pemerolehan bahasa serta kemampuan kreativitas anak usia dini melalui media pembelajaran *Busy Book*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, membuat pembelajaran siswa lebih menyenangkan, siswa dapat memperkaya kemampuan bahasanya dalam penggunaan media pembelajaran *busy book*.
- b. Bagi guru, penelitian ini berupa media *busy book* yang dapat dipergunakan guru untuk pembelajaran dalam mengembangkan perkembangan bahasa dan kreativitas anak.
- c. Bagi peneliti, dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam materi pengembangan media belajar *busy book* ini, serta hasil riset ini bisa jadi bahan perbandingan dalam riset yang berkaitan dengan materi ini.



G. Definisi Konseptual

Supaya diperoleh cerminan yang jelas buat menjauhi salah penafsiran dalam menguasai judul " Pengembangan Media Busy Book dalam meningkatkan bahasa serta kreativitas anak usia dini di TK Islam Nurul Ahmad Kota Subulussalam" hingga periset menerangkan selaku berikut:

1. Pengembangan ialah suatu usaha dalam tingkatan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui Pendidikan dan pelatihan. Tidak cuma itu pengembangan pula berarti proses mendesain pelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka menetapkan segala sesuatu yang hendak dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan tetap mendengarkan memperhatikan keahlian yang dimiliki partisipan didik.

Sampai pengembangan yakni yakni penemuan pengetahuan baru melalui studi buat menjawab permasalahan yang terjalin.

2. Media *busy book* ialah suatu media pembelajaran yang berbahan bawah kain flanel, serta didesain dengan menyesuaikan tema dari sebuah pembelajaran, dan mampu membantu menstimulasi perkembangan peserta didik.
3. Perkembangan bahasa adalah proses kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan atau mengucapkan kata, memberikan respon pada suara, dan mengikuti perintah. Seiring berjalannya waktu kosa kata seseorang juga akan ikut berkembang dengan tetap diberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan bahasa seseorang.
4. Perkembangan kreativitas adalah usaha seseorang dalam memperluas ciri khas yang dimiliki yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi.

H. Sistematika Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sistematika dalam riset tesis ini hendak disusun jadi 5 bab yang setelah itu dipecah ke dalam sebagian ulasan Bab awal berisi pendahuluan, dalam pendahuluan ini mencakup latar balik permasalahan rumusan permasalahan tujuan riset khasiat riset definisi konseptual, serta sistematika kepenulisan tesis. Bab ini dimaksudkan selaku kerangka dini dalam menghantarkan ulasan ini kepada bab berikutnya.

Bab kedua membahas tentang kajian teori yang mencakup pengembangan media *busy book* terhadap perkembangan bahasa dan kreativitas anak meliputi, pengertian media, manfaat menggunakan media, media *busy book*. Kemudian

dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perkembangan bahasa mulai dari pengertian, tahapan serta faktor yang mempengaruhi bahasa tersebut. Selanjutnya juga dibahas mengenai perkembangan kreativitas anak mulai dari pengertian, manfaat dan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Terakhir dalam bab dua ini disajikan pula penelitian relevan dan kerangka berpikir.

Pada bab 3 membahas tentang metodologi riset yang hendak menyajikan desain riset prosedur riset, Metode pengumpulan informasi, instrument riset Metode validasi, Metode analisis informasi ialah analisis validasi media *busy book* analisis pretest serta posttest, pengamat serta partisipan.

Pada bab empat membahas tentang hasil dari penelitian yang akan menyajikan hasil dari tahapan pembuatan media, hasil uji kelayakan, hasil uji kepraktisan media, dan hasil efektifitas dari media *busy book* yang dikembangkan.

Selanjutnya pada bab lima membahas tentang kesimpulan dari sebuah penelitian, serta implikasinya dan berisi saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.

